

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank merupakan suatu institusi penting dalam industri keuangan dalam suatu negara. Perbankan banyak digunakan untuk mengukur kemajuan dan pertumbuhan suatu negara, sehingga negara yang sukses dapat dilihat melalui kesuksesan dan kinerja bank di negara tersebut. Hal ini meningkatkan tuntutan akan peran bank dalam kegiatan perekonomian. Bank sendiri mempunyai tantangan dan tuntutan kerja untuk mencapai keberhasilan dalam kinerjanya. Perbankan dalam melaksanakan kinerjanya banyak menghadapi berbagai masalah dan kendala. Industri perbankan merupakan industri yang sarat dengan resiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam berbagai bentuk investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya (Ghozali, 2011).

Perbankan syariah yang memiliki daya tahan yang kuat dalam persaingan. Hal ini terbukti dalam menghadapi krisis global tahun 1998 dan tahun 2008, dimana industri perbankan syariah di Indonesia memiliki daya tahan yang kokoh dan menunjukkan *performance* yang baik dibandingkan dengan bank konvensional yang banyak dilikuidasi karena mengalami *negative spread*. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan perbankan syariah terus mengalami peningkatan, baik dari segi jumlah kantor, nasabah, aset, DPK, dan lain sebagainya (Ghozali, 2011).

Jumlah kantor bank menurut statistik perbankan Indonesia (SPI) Agustus 2017 tercatat mengalami penurunan. Jumlah kantor bank umum tercatat 32.635

unit jumlah ini berkurang 134 unit dibandingkan Agustus 2016 32.769 unit. Periode Agustus 2016 jumlahnya tercatat masih 118 bank kemudian pada Agustus 2017 jumlah bank menjadi 115 bank. Jumlah bank menjadi 115 dari 118 karena adanya aksi korporasi yakni merger ([https://finance.detik.com/moneter.](https://finance.detik.com/moneter), diakses 1 Desember 2020). Pada tahun 2017 jumlah kantor bank Bank Umum 6.356 buah, Bank Perkreditan Rakyat 88.820 buah. Jumlah bank Bank Umum 175.0455 buah, Bank Perkreditan Rakyat 294.042 buah. Jumlah DPK Bank Umum Rp. 262.581.962,3, Bank Perkreditan Rakyat Rp. 4.422.000,069. Jumlah asset Bank Umum Rp. 324.660.158,5, Bank Perkreditan Rakyat Rp. 5.338.198,675 (OJK, 2020).

Bank syariah (menggunakan sistem bagi hasil) yang dapat bertahan karena tidak dibebani kewajiban untuk membayar bunga simpanan kepada nasabahnya, karena hanya membagi hasil sesuai dengan margin keuntungan yang diperoleh bank. Bank Syariah dapat menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan lembaga perbankan konvensional (Abhimantra *et al.*, 2016). Perbankan syariah atau perbankan Islam adalah suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan syariah (hukum Islam). Usaha pembentukan sistem ini didasari oleh larangan dalam agama islam untuk memungut maupun meminjam dengan bunga atau disebut dengan kata lain riba. Hal ini lebih diperkuat lagi dengan pendapat para ulama yang ada di Indonesia yang diwakili oleh fatwa MUI Nomor 1 tahun 2004 tentang bunga yang intinya mengharamkan bunga bank yang di dalamnya terdapat unsur-unsur riba. Larangan pemungutan riba yang menjadi ciri utama Bank Syariah pun ternyata memiliki akar pada ajaran-ajaran agama non islam (Mutasowifin, 2013). Perkembangan perbankan syariah ini karena didukung oleh perkembangan produk-produk non riba atau jasa perbankan syariah.

Perkembangan perbankan syariah dapat tercermin dari profitabilitas atau keuntungan yang didapatkannya.

Profitabilitas atau keuntungan yang didapatkan merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank (Defri dalam Widokartiko *et al.*, 2016). Rasa kepercayaan dari masyarakat juga akan terbentuk melalui penyampaian tentang suatu keberhasilan/profitabilitas. Bila menilai tentang industri perbankan maka akan banyak faktor yang mempengaruhi kondisi bank tersebut. Bank sebagai pendorong perekonomian tidak lepas dari pengaruh kondisi perekonomian itu sendiri. Posisi bank yang menjalankan kegiatan bisnisnya dalam suatu negara, akan berada pada kondisi makro ekonomi yang terjadi pada negara tersebut. Sehingga saat ini industri perbankan di Indonesia memiliki tantangan dan tuntutan, tantangan bersaing dengan industri sejenis dalam lingkup makro ekonomi yang sama dan memberikan pelayanan yang terbaik sehingga mendapat tempat di masyarakat.

Menurut Dendawijaya (2013) **profitabilitas atau keuntungan yang didapatkan** merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien. Menurut Brigham & Houston (2013) untuk mengukur profitabilitas bank, biasanya menggunakan rasio profitabilitas karena rasio profitabilitas sudah mencakup rasio utang, rasio aktivitas maupun rasio likuiditas yang terdiri dari ROE (*Return on Equity*) yaitu rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas modal untuk menghasilkan keuntungan, dan ROA (*Return on Asset*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan asset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai

profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat, sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya 2006). Hassan & Bashir; Rivard & Thomas (Tan & Floros, 2013), menyatakan bahwa profitabilitas bank terbaik diukur dengan ROA, karena dalam ROA tidak terdistorsi oleh penganda ekuitas tinggi dan ROA mewakili ukuran yang lebih baik dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pengembalian asset portofolio. ROA memberikan ide untuk seberapa efisien manajemen dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

Karena peran perbankan yang begitu besar, penting untuk dipastikan bahwa sistem keuangan dan perekonomian di suatu negara juga berjalan dengan lancar dan efisien. Kinerja bank sendiri dapat dipengaruhi oleh **faktor internal maupun eksternal**. Faktor internal yang dimaksud dapat berupa daya saing masing-masing yang dimiliki, sedangkan faktor eksternal dapat berupa kondisi makro dan keuangan suatu negara secara umum. Daya saing masing-masing bank dapat berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan keunggulan khas yang dimiliki. Tetapi kondisi makro dan keuangan yang dihadapi tentunya sama jika berada dalam suatu perekonomian yang sama. Kondisi makro yang kondusif dapat memberikan lingkungan yang positif terhadap perkembangan perbankan itu sendiri. Sebaliknya, kondisi makro dan keuangan yang kurang stabil dapat memengaruhi risiko pasar dan risiko kredit perbankan yang pada gilirannya dapat berdampak pada kinerja bank. Layaknya suatu siklus, stabilitas sistem perbankan merupakan unsur terciptanya stabilitas sistem keuangan dan bermuara kembali

pada stabilitas perekonomian suatu negara. Teorisasi tentang hubungan antara kondisi ekonomi makro dengan krisis perbankan pada umumnya menyatakan bahwa kondisi-kondisi perekonomian yang tidak menguntungkan, seperti halnya tingkat pertumbuhan yang lemah atau bahkan negatif, tingkat pengangguran yang tinggi, suku bunga tinggi, dan laju inflasi tinggi, merupakan situasi yang kondusif bagi terjadinya krisis perbankan (Castro, 2013).

Terjadinya krisis keuangan di tahun 2008, hingga saat ini antar bank-bank tersebut berbenah diri dalam hal kinerja. Keberhasilan bank untuk tetap menjalankan bisnisnya dipengaruhi juga **faktor-faktor makro ekonomi** dalam suatu negara. Menurut Rivai & Andria (2011) profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank, misalnya kondisi perekonomian, kondisi perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintah, dan peraturan Bank Indonesia. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari bank itu sendiri, misalnya produk bank, kebijakan suku bunga atau bagi hasil di bank, kualitas layanan, dan reputasi bank. Beberapa faktor ekonomi yang dapat menjadi pengaruh menurut Bodie *et al.*, (2011) menyatakan bahwa ada beberapa variabel makro ekonomi bisa digunakan oleh para analisis yang hendak melakukan investasi untuk menilai kondisi ekonomi makro tersebut adalah *GDP, employment, inflation, interest rate, exchange rate, current account, dan budget deficit*. Variabel makro ekonomi ini mempunyai pergerakan dinamis.

Variabel makro ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah **BI Rate, inflasi, dan nilai tukar**. Variabel makro ekonomi (*BI Rate*, inflasi, dan nilai tukar) mempunyai peran penting terhadap kinerja sektor industri yang pada akhirnya

terkait dengan sektor profitabilitas perbankan. Keterkaitan antara variabel makro ekonomi (*BI Rate*, inflasi, dan nilai tukar) dengan sektor perbankan ini adalah fungsi bank sebagai lembaga intermediasi. Salah satu sumber pendapatan bank adalah melalui dana yang disalurkan kepada masyarakat umum dalam bentuk dana pinjaman konsumsi maupun modal kerja. Dengan adanya variabel makro ekonomi (*BI Rate*, inflasi, dan nilai tukar), maka tingkat pendapatan bank atau profitabilitas bank dipengaruhi keadaan konsumsi dan produksi di masyarakat. Menurut Magrianti (Awaluddin *et al.*, 2019) dari sisi makro terkait dengan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, perbankan yang efisien sangat diperlukan untuk menunjang tercapainya stabilitas harga dan akan memberikan dampak positif pada sektor-sektor lain.

Objek penelitian ini adalah salah satu Bank Syariah BUMN di Indonesia, yaitu Bank Syariah BTN Indonesia. Dari sisi aset BUSN devisa memiliki pangsa terbesar sebesar 39 persen. Peringkat berikutnya secara berturut-turut diduduki oleh Bank Persero (36 persen), BPD (9 persen), Bank Asing (8 persen), Bank Campuran (5 persen), dan BUSN non-devisa (3 persen). Meski aset BUSN memiliki porsi terbesar tetapi jumlah bank pada kelompok tersebut sebanyak 38 bank, artinya rata-rata jumlah aset per bank sebesar Rp. 59 triliun. Kelompok Bank BUMN hanya terdiri dari 4 bank, sehingga rata-rata asset per bank sebesar Rp.523 triliun. Bank BUMN merupakan penyumbang laba bersih perbankan dengan porsi terbesar yaitu 44,8 persen. Selain itu, tingkat pertumbuhan kredit bank BUMN (24,9 persen) juga lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan kredit industri perbankan (20,6 persen). Dari data-data tersebut dapat terlihat bahwa peranan Bank BUMN mendominasi sistem perbankan di Indonesia. Menurut Bank Indonesia dalam Kajian Stabilitas Keuangan bank BUMN termasuk ke

dalam kelompok bank yang rentan terhadap kenaikan NPL dan suku bunga serta pelemahan harga obligasi negara (Bank Indonesia dalam Aviliani *et al.*, 2016).

Bank Syariah BTN Indonesia dipilih sebagai objek penelitian karena rasio profitabilitas UUS BTN hampir sama dengan bank konvensional. Sedangkan kemampuan bank umum syariah (BUS) lainnya dalam mencetak laba masih mini. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Juni 2018 menunjukkan, rasio pendapatan bersih yang diperoleh dari total aset alias Return On Aset (ROA) masih rendah. Rasio pendapatan dibanding aset BUS bank umum kelompok usaha (BUKU) 1 semisal di 0,35%, adapun BUS BUKU 2 di posisi 1,7%. Sedangkan BUS BUKU 3 ada di level 0,89%. Angka ini di bawah ROA bank konvensional di kisaran level 2,43%, misalnya PT. Bank BRI Syariah Tbk., memiliki ROA sebesar 0,92%. Hingga 2018 BRI Syariah berupaya meningkatkan ROA di angka 0,97% (Walfajri, 2018).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka judul dalam penelitian ini adalah **“Analisis *BI Rate*, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Keuntungan yang Didapatkan Bank Syariah BTN Indonesia Tahun 2006-2019”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap keuntungan yang didapatkan Bank Syariah BTN Indonesia?
2. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap keuntungan yang didapatkan Bank Syariah BTN Indonesia?
3. Apakah Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap keuntungan yang

didapatkan Bank Syariah BTN Indonesia?

C. Batasan Masalah

Mengingat terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keuntungan yang didapatkan Bank, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap keuntungan yang didapatkan Bank Syariah BTN Indonesia yang akan diteliti adalah kinerja internal yang terdiri dari *BI Rate*, Inflasi, dan Nilai Tukar.
2. Periode pengamatan dibatasi hanya dari tahun 2006 sampai dengan 2019.
3. Perusahaan yang dipilih sebagai objek penelitian adalah perbankan Bank Syariah BTN Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh *BI Rate* terhadap keuntungan yang didapatkan Bank Syariah BTN Indonesia.
2. Pengaruh Inflasi terhadap keuntungan yang didapatkan Bank Syariah BTN Indonesia.
3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap keuntungan yang didapatkan Bank Syariah BTN Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1) Bidang Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan perbankan dalam memahami dampak kondisi makro ekonomi terhadap keuntungan yang didapatkan Bank Syariah BTN Indonesia.

2) Bidang Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu ekonomi makro yang secara konseptual mempengaruhi keuntungan yang didapatkan Bank Syariah BTN Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam pemecahan masalah yang dihadapi, tinjauan penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai populasi dan sampel, data yang diperlukan, metode pengumpulan data, definisi variabel dan pengukuran, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, hasil penelitian dianalisis berdasarkan teori untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan, saran untuk penelitian berikutnya.